BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan hak semua orang yang diberikan oleh Allah semenjak manusia dilahirkan maka dari itu WHO (*World Health Organisation*) menyebutkan tentang adanya hak atas kesehatan, dimana kesehatan adalah hak fundamental setiap orang. Adapun untuk mewujudkan kesehatan kepada setiap orang diperlukan tiga pilar pendukung yaitu meliputi upaya kesehatan, tenaga kesehatan dan fasilitas kesehatan (Alamsyah, 2013). Salah satu upaya kesehatan yang dimaksud adalah pengelolaan sedian farmasi, perbekalan kesehatan dan makanan. Adapun salah satu contoh fasilitas kesehatan yaitu Puskesmas.

Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang dapat diakses oleh selulruh masyarakat. Pelayanan kefarmasian di Puskesmas merupakan bentuk wujud upaya tingkat kesehatan yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan bagi seluruh masyarakat, pelayanan kefarmasian di Puskesmas harus memenuhi standar yang telah di tetapkan, agar tidak menyebabkan suatu penyalahgunaan atau masalah yang mungkin dapat terjadi (Permenkes RI, 2016).

Standar pelayanan kefarmasian adalah tolak ukur yang dipergunakan sebagai pedoman bagi tenaga kefarmasian dalam menjalankan pelayanan kefarmasian. Pelayanan kefarmasian di Puskesmas tentunya tidak lepas dari peran tenaga kesehatan terutama tenaga kefarmasian, yang terdiri atas apoteker dan tenaga teknis kefarmasian. Fungsi dari tenaga kefarmasian seperti yang telah ditetapkan adalah melakukan pengendalian mutu sediaan farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusian, pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan informasi

obat,serta pengembangan obat, bahan obat dan obat tradisional (Paloma *et al*, 2021).

Salah satu bagian terpenting dalam pengelolaan sediaan farmasi di puskesmas adalah penyimpanan. Penyimpanan sediaan farmasi yang baik harus memenuhi persyaratan yang ditetapkan untuk menjaga mutu yang terjamin dan menghindari kerusakan kimia serta fisik. Kesalahan dalam penyimpanan obat dapat mengakibatkan kerusakan pada obat sehingga menurunkan kadar atau potensi obat dan mengakibatkan tidak sampainya terapi yang diberikan (Tuda *et al, 2020).* Berdasarkan PP no. 51 tahun 2009 pasal 4 tujuan pengaturan pekerjaan kefarmasian salah satunya adalah mempertahankan dan meningkatkan mutu penyelenggaraan pekerjaan kefarmasian sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta peraturan perundang-undangan.

Penyimpanan obat yang tidak baik tidak hanya memberikan dampak negatif pada pasien namun juga berdampak pada pelayanan kesehatan yaitu, penumpukan obat yang tidak teratur sehingga mempersulit dan memperlambat dalam pencarian dan pemantauan obat, sehingga perputaran obat tidak berjalan secara maksimal dan menyebabkan obat kadaluarsa. Hal ini dapat dihindari dengan memperbaiki pengelolaan sediaan farmasi dalam tahap penyimpanan di puskesmas (Tuda *et al,* 2020)

Salah satu pelayanan penunjang yang penting di puskesmas adalah pelayanan obat dan penyediaan obat yang terjangkau dan berkualitas. Pelayanan obat di puskesmas yang efektif, efisisen dan rasional memerlukan sistem pengelolaan obat secara tertib dan benar sesuai standar yang ada, pengelolaan obat memerlukan metode atau prosedur kerja yang jelas dan terperinci, sarana dan prasarana yang memadai dan tenaga dalam jumlah serta kompetensi yang memadai (Paloma *et al,2021).*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana evaluasi penyimpanan obat di Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin”

1.3 Tujuan Umum

Mengetahui kesesuaian antara penyimpanan obat di Puskesmas Alalak Selatan berdasarkan petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di Puskesmas tahun 2019.

1.4 Tujuan Khusus

1.4.1 Mengetahui kesesuaian antara penyimpanan obat di Puskesmas Alalak Selatan dengan petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di puskesmas tahun 2019.

1.4.2 Untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan Laporan Tugas Akhir sebagai salah satu syarat kelulusan.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat bagi peneliti

Sebagai pengetahuan, wawasan, pengalaman serta keterampilan dalam mengindentifikasi serta dapat memecahkan kasus yang terjadi pada masalah penyimpanan obat di Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin.

1.5.2 Manfaat bagi Puskesmas

Dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan evaluasi dalam sistem penyimpanan obat.

1.5.3 Manfaat bagi institusi

Mengetahui profil penyimpanan obat khususnya di Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin dan memberikan kesempatan untuk peneliti lain bahwa di puskesmas bisa menjadi sarana untuk pembelajaran melalui penelitian ilmiah.